

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini proses pembelajaran juga berkembang secara pesat baik dari segi teknologi maupun aspek lainnya. Seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Dimana Proses pembelajaran juga memanfaatkan teknologi sebagai literasi dan menjawab berbagai pertanyaan dalam forum diskusi kelas. Namun kenyataannya beberapa mahasiswa justru memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai referensi utama diberbagai macam persoalan yang dipertanyakan tanpa memilah kebenaran yang disampaikan oleh *Artificial Intelligence* (AI) ini, padahal idealnya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) ini menurut peneliti Adalah sebagai alat bantu guna menyikapi pertanyaan-pertanyaan yang menjadi suatu permasalahan.

Sejatinya Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sendiri terkadang memunculkan pernyataan-pernyataan yang kurang tepat atau sering membuat kesalahan, maka sebagai mahasiswa perlulah untuk memilah bagaimana penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) ini agar bermanfaat dan sesuai dengan etika penggunaannya dengan tidak mengambil secara utuh dari *Artificial Intelligence* (AI) saja, namun digunakan untuk memunculkan dan memperkaya suatu ide dan gagasan.

Artificial Intelligence merujuk pada sebuah istilah yang diciptakan oleh Profesor Emeritus Stanford, John McCarthy, pada tahun 1955, yang

didefinisikan sebagai "ilmu dan rekayasa pembuatan mesin pintar". Secara sederhana, AI merupakan simulasi kecerdasan manusia oleh mesin. *Artificial Intelligence* merupakan alat bantu berupa suatu system yang dibuat oleh manusia untuk mempermudah berbagai jenis aktivitas baik fisik maupun non fisik yang awalnya ditemukan dan diperkenalkan oleh salah seorang ahli bernama John McCarthy pada tahun 1956 dengan tujuannya untuk meniru setiap aspek kecerdasan dari manusia agar memudahkan untuk melakukan suatu pekerjaan, dan sampai sekarang Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) ini masih digunakan namun dengan versi yang lebih lengkap dan terperinci.

Artificial Intelligence adalah kecerdasan yang ditambahkan kepada suatu system yang bisa diatur dalam konteks ilmiah atau bisa disebut juga *Artificial Intelligence* atau hanya disingkat AI, didefinisikan sebagai kecerdasan entitas ilmiah. *Artificial Intelligence* mampu membaca berbagai bentuk algoritma berupa suara, kata dan angka. Kecerdasan buatan ini memberikan kemudahan dalam menginstruksikan robot untuk menemukan kebaruan. Cara kerja *Artificial Intelligence* menghimpun, menganalisis dan mensinkronisasi data dan kata. Model kerja dari *Artificial Intelligence* berawal dari serangkaian proses algoritma dan sistematika data dianalisis data dan pola perilaku serta trend dari suatu objek (Juantara dkk., 2024).

Artificial Intelligence (AI) memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan di Indonesia. Salah satu potensi terbesar AI dalam pendidikan adalah personalisasi pembelajaran. Maksudnya, *Artificial Intelligence* (AI) bisa digunakan untuk menganalisis

data siswa dan menciptakan program belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu (Sitorus & Murti, 2024). Meski demikian, implementasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan di Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) yang tidak tepat oleh kalangan ramai terutama mahasiswa, dimana terlalu mengandalka *Artificial Intelligence* (AI) disegala situasi dan kondisi tanpa menyaring dan mempelajari manfaat *Artificial Intelligence* (AI) yang sebenarnya.

Menurut penulis penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sendiri mempunyai etika dan aturan tersendiri, bukan hanya sekedar copy paste namun lebih kearah membantu membuka jalan untuk berpikir secara sistematis.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”. (QS. Al-Baqarah/2: 31)

Mengutip dari tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menjelaskan, “Adam diperintahkan oleh Allah untuk menyebutkan nama-nama benda, memperoleh pemahaman tentang terminologi yang digunakan untuk menunjukkan entitas yang berbeda, dan memperoleh pemahaman tentang tujuan masing-masing. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk memahami nama-nama,

fungsi-fungsi, dan sifat-sifat dari berbagai entitas, seperti pemahaman tentang mekanisme api, peran angin, dan sebagainya. Setelah Adam memperoleh pengetahuan ini, sebagaimana dibuktikan dengan kata "kemudian", Allah membagikan barang-barang itu kepada para malaikat dan menantang mereka, "Jika kamu memang benar, sebutkanlah kepada-Ku nama – nama mereka!" Berlawanan dengan keyakinan pengguna, perintah ini tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban mereka, melainkan untuk menekankan kesalahan mereka. Para malaikat, ketika ditanya, menjawab dengan sungguh-sungguh dengan mengakui kesucian Allah, dengan mengatakan, "Kami mengakui kebesaran-Mu, dan pengetahuan kami terbatas pada apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkau memiliki ilmu dan hikmah yang meliputi segala sesuatu." Mereka menyiratkan bahwa informasi yang Anda berikan kepada mereka adalah palsu. Mereka mengisyaratkan bahwa subjek yang Engkau tanyakan belum pernah diajarkan kepada kami. Engkau menahan diri untuk tidak mengajarkannya kepada kami bukan karena kurangnya pengetahuan, melainkan karena ada hikmah yang dapat dilihat yang mendasari keputusan itu" (*Tafsir Al-Azhar 1*, t.t.)

Penjelasan: Ayat ini menggambarkan bagaimana kekuasaan Allah SWT yang telah diturunkan dan diajarkan kepada Manusia pertama yaitu Nabi Adam AS, dimana Allah mengajarkan semuanya sebagaimana redaksi dalam ayat tersebut. Maka disini penulis mengambil kesimpulan bahwa teknologi berupa *Artificial Intelligence* merupakan salah satu pengetahuan yang telah Allah berikan lebih dulu kepada manusia melalui Nabi Adam AS,

dan sekarang merupakan zaman dimana AI ini dikembangkan oleh manusia sendiri dan digunakan sesuai kebutuhan untuk mempermudah aktivitas yang dilakukan oleh umat manusia.

Dibalik banyaknya manfaat yang ditawarkan *Artificial Intelligence* (AI) terdeteksi berbagai problematika dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terutama di kalangan mahasiswa. *Artificial Intelligence* (AI) mampu mengolah dan mengumpulkan data untuk mengerjakan suatu tugas secara efisien dan akurat serta bersifat kreatif dan fleksibel, dengan demikian *Artificial Intelligence* (AI) dapat menghasilkan karya secara independen. Sehingga, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) tidak dapat dilepaskan dengan penyediaan data berupa karya cipta yang dilindungi hak cipta dan sangat memungkinkan terjadinya *plagiarism*. Misalnya, seorang mahasiswa menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam membuat karya ilmiah dan langsung copy paste tanpa memikirkan sumber tulisan tersebut. Tanpa disadari, hal ini dapat mengakibatkan pelanggaran hak cipta dan melewatkan seseorang untuk berpikir kritis dan berkarya (Lukman dkk., 2024).

Maraknya *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa menjadi pemicu peningkatan kasus *plagiarisme*, karena mahasiswa dapat dengan mudah mengakses dan menyalin. Jika mahasiswa terlalu mengandalkan *Artificial Intelligence* (AI) juga akan menimbulkan ketergantungan dan kurangnya pengembangan keterampilan. Ketergantungan pada *Artificial Intelligence* (AI) dalam mengerjakan tugas-tugas dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan tidak

dapat memikirkan solusi yang kreatif. Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya meningkatkan kemampuan sistem yang ada, tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi terhadap kebutuhan manusia dan juga dengan lingkungan (Lukman dkk., 2024).

Mahasiswa merupakan kalangan akademisi yang seharusnya bisa lebih bijak memilih sumber informasi yang *kredibel* sumbernya. Namun dengan adanya kemajuan teknologi, mahasiswa jadi terlalu dimanjakan dengan hanya mencari sumber informasi yang instan tanpa memilih sumber mana yang *kredibel* sesuai ketentuan ilmiah dalam dunia akademik, sedangkan *Artificial Intelligence* (AI) adalah sumber informasi yang tidak ilmiah namun sering kali digunakan oleh mahasiswa sebagai sumber informasi. Beberapa informasi yang di sampaikan oleh *Artificial Intelligence* (AI) ini perlu di cek ulang kebenarannya karena terkadang bisa saja masih terdapat informasi yang kurang tepat atau kurang sesuai dengan apa yang seharusnya di dapatkan (Safitri dkk., 2024).

Dampak positif pada pendidikan tinggi dengan meningkatkan personalisasi pembelajaran, evaluasi otomatis, dan juga efisiensi manajemen, namun hal ini harus disertai dengan pertimbangan etika dan juga keamanan data yang cermat. Pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, keterampilan menghasilkan sebuah karya yang inovatif, dan peningkatan kemampuan kreativitas pembelajran digital sebagai bagian dari sebuah

transformasi digital bagi mahasiswa yang mampu dengan cepat dalam penerimaan hal-hal baru dan inovatif (Safitri dkk., 2025).

Ketergantungan pada teknologi *Artificial Intelligence* secara berlebihan, dapat menimbulkan risiko melemahnya kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa yang terlalu bergantung pada bantuan AI mungkin akan kehilangan motivasi untuk melakukan analisis mendalam atau riset secara mandiri. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan intelektual yang mendalam, terutama dalam bidang studi yang membutuhkan pemikiran kritis dan mandiri seperti Manajemen Pendidikan Islam.

Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Aprizal Ahmad & Hanisyah Putri). Menurut Wahyuli Lius Zen (2016), Manajemen juga merupakan ilmu pengetahuan atau seni. Dikatakan sebagai seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dengan kata lain seni merupakan kecakapan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen.

Manajemen Pendidikan Islam (MPI) adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan Islam tersebut baik perangkat keras atau lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat (Ramayulis,

2015:260). Menurut Mujamil Qomar sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulistyorini dan Faturrohman (2014:12) bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan secara Islami terhadap lembaga pendidikan Islam dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Definisi yang serupa dengan hakikat manajemen menurut Ramayulis (2008: 362) adalah التدبر (pengaturan). Kata tersebut berasal dari kata دبر (mengatur) yang banyak ditemui dalam Al-Qur'an, contohnya dalam firman Allah S.W.T. :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا

تَعُدُّونَ ﴿٤﴾

Artinya : “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (As – Sajadah : 4)

Adapun intisari ayat tersebut bahwa Allah S.W.T. adalah pengelola alam semesta (manager). Alam semesta yang beraturan ini adalah bukti kekuasaan Allah swt dalam mengatur alam ini. Sehubungan dengan penciptaan manusia di atas muka bumi ini sebagai khalifah fil ardi, maka dia harus bisa memenej bumi dengan sebaik – baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini (Ramayulis, 2008: 362).

Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, tapi ada perbedaan dalam beberapa karakter. Di antara karakteristik yang membedakan teori

manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah fokus dan konsen teori Islam terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara) dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yaitu mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai atau etika yang melingkupinya, sebagaimana tidak mungkin membangun masyarakat muslim tanpa didasari dengan akhlak (Khalik dan Musyaffa, 2020:2-3).

Manajemen pendidikan Islam pada saat ini merupakan bidang keilmuan yang sangat penting untuk mencapai tujuan berupa terciptanya kualitas pendidikan Islam yang lebih baik. Sebagai bagian dari bidang keilmuan, manajemen pendidikan Islam memiliki objek formal dan objek material yang harus dikuasai dengan baik oleh setiap pengelola pendidikan (Khalik dan Musyaffa, 2020:3).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan salah seorang mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada Selasa/13 Januari 2026 di lesehan tarbiyah Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Ketika ditanya mengenai urgensi *Artificial Intelligence*, dia menjawab bahwa “*Artificial intelligence* sangat dibutuhkan dikalangan mahasiswa karena bisa menjadi wadah untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat bahkan sebagai referensi untuk berbagai tugas yang diberikan, apalagi di prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang dimana

mahasiswa dituntut harus melek akan perkembangan teknologi.”. kemudian peneliti bertanya tentang dampak yang diberikan *Artificial Intelligence* dalam proses perkuliahan yang dia rasakan, ia menjawab “ dampak yang dirasakan pastinya ada positif dan ada negatifnya juga, dari segi positifnya kita terbantu karena bisa dijadikan referensi dan alat bantu, namun disisi lain memiliki dampak negatif juga Dimana seringkali mahasiswa menjadikan *Artificial Intelligence* ini sebagai jalan pintas untuk mengerjakan tugas dan akibatnya terjadilah *plagiarisme* yang menyalahi aturan penggunaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penggunaan *Artificial Intelligence* memiliki dampak positif dan negatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat penelitian tentang bagaimana etika dalam “Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang”

PADANG

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Adanya indikasi penyalahgunaan *Artificial Intelligence* (AI) oleh mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, sehingga mahasiswa harus mempelajari etika dan pemanfaatan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI).

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran.
2. Mengkaji tentang pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dikalangan Mahasiswa.
3. Penelitian ini berfokus pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan produktivitas akademik oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang?
2. Bagaimana peningkatan akses informasi cepat oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran ?
3. Bagaimana risiko tingkat ketergantungan dan penurunan pemikiran kritis oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran ?
4. Bagaimana tingkat potensi pelanggaran etika akademik (*Plagiarisme*) oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran ?

5. Bagaimana tingkat penurunan minat baca oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran ?
6. Bagaimana peningkatan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu dalam penelitian oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peningkatan produktivitas akademik oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang
- b. Untuk mengetahui peningkatan akses informasi cepat oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran
- c. Untuk mengetahui risiko tingkat ketergantungan dan penurunan pemikiran kritis oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran
- d. Untuk mengetahui tingkat potensi pelanggaran etika akademik (*Plagiarisme*) oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran

- e. Untuk mengetahui tingkat penurunan minat baca oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran
- f. Untuk mengetahui peningkatan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu dalam penelitian oleh Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dalam Proses pembelajaran

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat membantu dalam memahami kemampuan mahasiswa tentang penggunaan AI
- b. Dapat membantu dalam memahami pandangan mahasiswa tentang etika pemanfaatan AI
- c. Dapat memahami tentang pemanfaatan *Artificial Intelligence* oleh mahasiswa itu sendiri

F. Definisi Operasional

Artificial Intelligence merupakan alat bantu oleh mahasiswa dalam mencari referensi dalam menyelesaikan tugas – tugasnya. *Artificial intelligence* ini dapat membantu mahasiswa dalam pembuatan makalah, artikel atau jurnal dan juga dalam pembuatan tugas akhir yaitu skripsi. Kehadiran teknologi AI merupakan sebuah terobosan di bidang teknologi pendidikan untuk memudahkan pembelajaran. Penggunaan

teknologi dengan bijak dan terkendali dapat memicu akselerasi pendidikan. Kemunculan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intellegence*) juga dapat menanamkan sifat mandiri dalam diri mahasiswa. Peran alternatif AI yaitu untuk menambah kecerdasan manusia dan membantu manusia dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

